



LATAR BELAKANG

Dinas Kesehatan Kabupaten Wonosobo mulai melaksanakan Sistem Surveilans Hepatitis B pada ibu hamil pada tahun 2018.

Sistem surveilans Hepatitis B pada ibu hamil dilaksanakan dengan tujuan untuk mencegah penularan penyakit hepatitis B dari ibu ke bayinya, karena ibu dengan Hepatitis B berisiko menularkan ke anaknya sebesar 90%.

Setelah sistem surveilans Hepatitis B pada ibu hamil ini berjalan didapatkan bahwa jumlah Ibu hamil yang menderita Hepatitis B di Kabupaten Wonosobo sebanyak 77 kasus.

Sistem surveilans Hepatitis B pada ibu hamil ini dilaksanakan menggunakan buku pedoman dari Kementerian Kesehatan RI Tahun 2015.

TUJUAN

Penelitian ini mengevaluasi Sistem Surveilans Hepatitis B pada ibu hamil di Kabupaten Wonosobo berdasarkan seluruh komponen evaluasi surveilans.

Komponen evaluasi surveilans yaitu struktur sistem surveilans, fungsi utama, fungsi pendukung dan atribut surveilans.

METODE

Jenis penelitian deskriptif. Subyek penelitian adalah petugas pemegang program Hepatitis B pada ibu hamil seluruh Puskesmas di Kabupaten Wonosobo sebanyak 24 Puskesmas.

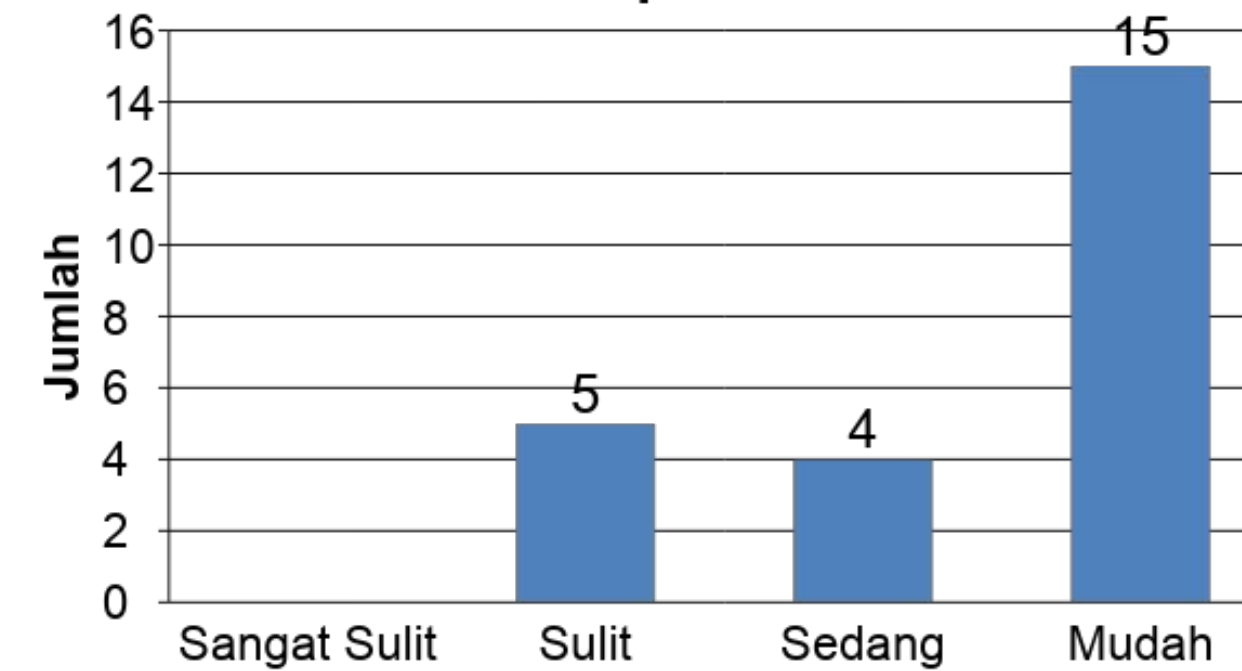
Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner serta melihat hasil pemeriksaan hepatitis b ibu hamil di bagian KIA dan laboratorium. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk narasi, tabel dan grafik.

HASIL

Pencatatan dan pelaporan data pemeriksaan hepatitis b menggunakan form 9B. Dalam form tersebut berisikan mengenai beberapa parameter pemeriksaan diantaranya HBsAg Anti HBs, nilai SGPT, Anti Hbe, Anti HBeAg, HBV DNA yang memang di kabupaten wonosobo belum semua pemeriksaan tersebut dilakukan.

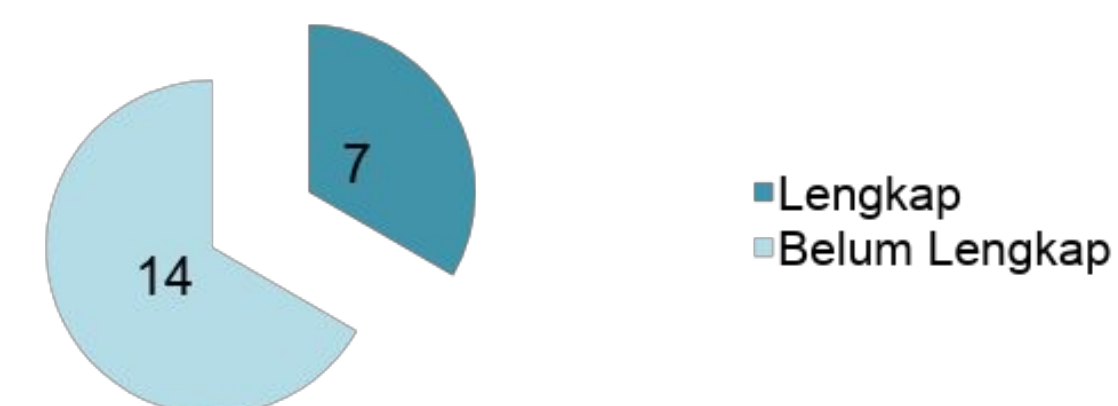
Dari hasil pengambilan data didapatkan bahwa 9 dari 24 petugas surveilans Hepatitis B Puskesmas merasa bahwa form yang digunakan tersebut kolomnya terlalu kecil, terlalu banyak, dan terlalu panjang. Sehingga masih terdapat banyak kesalahan dalam pengisian form tersebut.

Grafik 1. Kesulitan Format Form Pelaporan



Sebanyak 9 responden tersebut menyebutkan form pelaporan yang digunakan kurang sederhana, sehingga terdapat kesalahan dalam pengisian form. Hal tersebut berdampak pada ketidaksesuaian jumlah kasus yang dilaporkan dengan yang sebenarnya serta keterlambatan pengiriman laporan. Sehingga dapat terjadi keterlambatan dalam penanganan bayi yang lahir dari ibu dengan Hepatitis B.

Grafik 2. Ketepatan Pengumpulan Laporan



KESIMPULAN

1. Masih terdapat petugas surveilans yang merasa form pelaporan kurang sederhana.
2. Terdapat banyak Puskesmas yang tidak mengumpulkan laporan tepat waktu.

SARAN

1. Menyederhanakan form pelaporan agar petugas lebih mudah dalam mengisi form.
2. Melakukan pertemuan kepada petugas surveilans puskesmas untuk persamaan persepsi.

REFERENSI

1. CDC. (2013). *Overview Of Ecaluating Surveillance Systems*. Retrieved Desember 17, 2018, from [www.cdc.gov:https://www.cdc.gov/globalhealth/healthprotection/fetp/training_modules/12/eval-surv-sys_fieldg_final_09262013.pdf](https://www.cdc.gov/globalhealth/healthprotection/fetp/training_modules/12/eval-surv-sys_fieldg_final_09262013.pdf)
2. Kementerian Kesehatan RI. (2015). *PETUNJUK TEKNIS DETEKSI DINI HEPATITIS B DAN C PADA KELOMPOK MASYARAKAT BERISIKO TINGGI*. Jakarta: Kemenkes RI.
3. PMK Nomor 52 Tahun 2017. (2017, November 13). *PMK Nomor 52 Tahun 2017 tentang Eliminasi Penularan HIV, SIFILIS, dan Hepatitis B dari ibu ke anak*. Retrieved Desember 17, 2018, from [www.persi.or.id:https://www.persi.or.id/images/regulasi/permenkes/pmk522017.pdf](https://www.persi.or.id/images/regulasi/permenkes/pmk522017.pdf)
4. Profil Kesehatan Indonesia. (2017). *PROFIL KESEHATAN INDONESIA*. Jakarta: KEMENTERIAN KESEHATAN RI.
5. Profil Kesehatan Jawa Tengah. (2017). *PROFIL KESEHATAN PROVINSI JAWA TENGAH*. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
6. Profil Kesehatan Kabupaten Wonosobo. (2017). *PROFIL KESEHATAN KABUPATEN WONOSOBO*. Wonosobo: Dinas Kesehatan Kabupaten Wonosobo.
7. Umare Abdi, et al. (2016). Hepatitis B Virus Infections and Associated Factors among Pregnant Woman Attending Antenatal Care Clinic at Deder Hospital, Eastern Ethiopia. *PLOS ONE* | DOI:10.1371/journal.pone.0166936, 7-8.
8. WHO. (2006). Communicable disease surveillance and response systems. Swiss. Retrieved Januari 4, 2019